

## FENOMENA PACARAN REMAJA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI JABODETABEK

Ayu Khoirotul Umaroh<sup>1</sup>, Cindy Prastika<sup>2</sup>, Herawati<sup>3</sup>, Sri Chalada<sup>4</sup>, Hadi Pratomo<sup>5</sup>

Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat<sup>1,2,3,4</sup>

Guru Besar Fakultas Kesehatan Masyarakat<sup>5</sup>

Universitas Indonesia

ayu.khoirotul@ui.ac.id<sup>1</sup>, cindypras17@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Dating in adolescents has become a behavior that occurs in general and it can increase to sexual contact as like touching, kissing and without kissing, touching sensitive parts and sexual relations. During a pandemic, a study also reported that there was an increasing in masturbation behavior, viewing of pornography, messaging on websites or phones, and chatting by phone or video with partners. Therefore, researchers are interested in seeing how the dating phenomenon carried out by adolescents during the pandemic is reviewed with Social Cognitive Theory. This study used a qualitative design. The information was collected using snowball sampling techniques, data collection with in-depth interviews using WhatsApp Call. Source triangulation was carried out with youth and peer psychologist. Research ethic used the Helsinki concept declaration and data analysis used thematic unbeatable with the framework of Social Cognitive Theory. The results of this study are 1) adolescents know what is permitted and what is not when dating, 2) adolescents tend to agree about dating in their teens, 3) adolescent's communication with parents is not so open especially about dating, it is different from communication with peers, and 4) adolescents get minimal exposure to sexual information about sexual and reproduction health. The conclusion is adolescents during the pandemic often use social media to communicate with her/his beloved and their time is less to meet. Through this online, adolescent can also send kiss emoticons or even long distance kisses.*

**Keywords** : COVID-19, Relationship, Adolescents, Social Cognitive Theory

### ABSTRAK

Pacaran pada remaja telah menjadi sebuah perilaku yang umumnya terjadi dan dapat mendorong kepada perilaku seksual yang diwujudkan melalui kontak seksual, yakni sentuhan, berciuman dan tanpa berciuman, meraba bagian sensitif, dan berhubungan seksual. Dalam masa pandemi, beberapa penelitian melaporkan bahwa terjadi peningkatan perilaku masturbasi, melihat pornografi, *sexting*, olah pesan di situs web atau telepon, obrolan melalui telepon, dan video dengan pasangannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana fenomena pacaran yang dilakukan oleh remaja selama masa pandemi ini ditinjau dengan *Social Cognitive Theory*. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Subjek penelitian diambil dengan teknik *snowball sampling*. Teknik pengambilan data dengan wawancara mendalam menggunakan *WhatsApp Call*. Triangulasi sumber dilakukan dengan psikolog remaja dan teman sebaya. Etika penelitian menggunakan deklarasi Helsinki dan analisa data menggunakan tematik yang disesuaikan dengan kerangka konsep *Social Cognitive Theory*. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Remaja tahu hal yang diperbolehkan dan tidak saat berpacaran, 2) remaja cenderung setuju berpacaran di usia remaja, 3) komunikasi dengan orang tua tidak begitu terbuka apalagi soal pacaran, berbeda dengan komunikasi dengan teman sebaya, dan 4) keterpaparan informasi seksual masih minim tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Kesimpulan dari penelitian adalah pacaran yang dilakukan oleh remaja selama masa pandemi lebih mengandalkan media komunikasi daring dan waktu bertemu menjadi semakin jarang. Melalui daring ini, remaja juga dapat mengirimkan *emoticon* cium atau bahkan cium jarak jauh.

**Kata Kunci** : COVID-19, Pacaran, Remaja, Social Cognitive Theory

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, jumlah remaja usia 10-14 tahun yakni 23.057, 15-19 tahun yakni 22.294, dan 20-24 tahun yakni 21.917 (BPS, 2020). Remaja merupakan salah satu kelompok usia yang rentan terhadap masalah fisik, psikis maupun sosial. Hal ini disebabkan karena remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Dalam masa ini terjadi pula pubertas yang membuat struktur anatomi dan fungsi tubuh berubah dan berkembang. Pubertas yang dialami remaja tidak hanya memberikan manfaat namun juga ternyata mengandung resiko bila tidak direspon secara positif oleh remaja.

Masalah kesehatan utama yang berpotensi terjadi pada remaja adalah kehamilan dan melahirkan, HIV dan penyakit infeksi lain, gangguan mental, kekerasan, penggunaan alkohol dan obat-obatan, kecelakaan, malnutrisi, obesitas, dan merokok (Taghizadeh Moghaddam et al., 2016). Proses pubertas yang dialami oleh remaja ternyata juga berpengaruh terhadap psikososial remaja tersebut. Penelitian menyebutkan bahwa saat remaja awal (12-14 tahun) mereka akan merasa penting memiliki teman dekat atau sahabat dan mencari orang lain yang disayangi selain orang tua, saat remaja tengah (15-17 tahun) mereka akan mulai mempunyai dan berganti-ganti pacar, dan saat remaja akhir (18 tahun keatas) mereka akan mulai serius berhubungan dengan lawan jenis (Batubara, 2016).

Pacaran pada remaja telah menjadi sebuah perilaku yang umumnya terjadi. Perilaku pacaran tersebut dapat meningkat menjadi kontak seksual, yakni sentuhan, tanpa berciuman dan berciuman, meraba bagian sensitif dan berhubungan seksual. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) 2017, remaja wanita belum menikah (15-19 tahun) pernah berpegang tangan sebanyak 55,6%, berpelukan 10,2%, cium bibir 21,4%, meraba/diraba 3,7%, dan pengalaman seksual pranikah 0,9%, sedangkan usia 20-

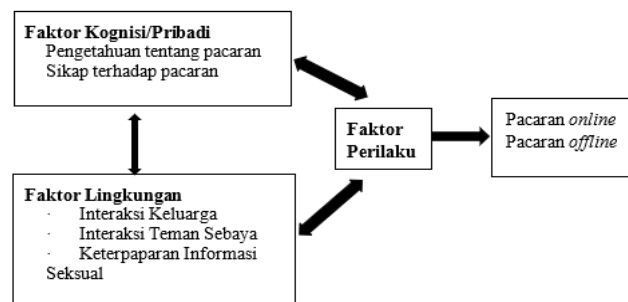
24 tahun pernah berpegang tangan sebanyak 81%, berpelukan 30,5%, cium bibir 48,5%, meraba/diraba 9,7%, dan pengalaman seksual pranikah 2,6%. Remaja laki-laki belum menikah (15-19 tahun) pernah berpegang tangan sebanyak 66,4%, berpelukan 21,1%, cium bibir 36,8%, meraba/diraba 13,2%, dan pengalaman seksual pranikah 3,6%, sedangkan usia 20-24 tahun pernah berpegang tangan sebanyak 88,8%, berpelukan 51,4%, cium bibir 69,4%, meraba/diraba 34,4%, dan pengalaman seksual pranikah 14,0% (Kemenkes RI, 2017).

Sepanjang tahun ini, Indonesia menjadi salah satu negara terdampak *Coronavirus disease* atau disebut juga dengan COVID-19. Indonesia mengkonfirmasi pertama kali kasus tersebut terjadi di Kota Depok, Jawa Barat. Kasus positif masih terus mengalami peningkatan secara nasional. Sampai tanggal 21 November 2020, Indonesia melaporkan sebanyak 493.308 kasus positif, 413.955 sembuh, dan 15.774 meninggal dunia (<https://covid19.go.id/>). Pemerintah Indonesia mengeluarkan banyak kebijakan untuk merespon kondisi pandemi ini, termasuk dalam bidang pendidikan dan kesehatan.

Sejak tanggal 18 Mei 2020 Kementerian Pendidikan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020). Kebijakan tersebut berdampak pada aktivitas peserta didik yang salah satunya merupakan golongan usia remaja. Selain itu kebijakan terkait Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dikeluarkan oleh pemerintah juga berdampak pada aktivitas remaja dalam segala hal, termasuk akses layanan kesehatan (Lindberg et al., 2020) dan berkumpul bersama teman atau komunitasnya. Sehingga secara tidak langsung, pandemi COVID-19 ini memberikan dampak terhadap remaja.

Beberapa penelitian menyebutkan dampak pandemi terhadap kehidupan remaja yakni sebesar 34,41% remaja di Rangkasbitung mengalami Hiperaktivitas abnormal selama masa pandemi (Choirunissa et al., 2020), 64% responden usia < 20 tahun mengalami masalah psikologis dengan pemeriksaan mandiri (cemas, depresi, trauma) (PDSKJI, 2020), remaja berpotensi adiksi internet (adiksi *cybersexual*, *cyber-relational*, *net compulsions*, informasi berlebihan, adiksi komputer) (Levani et al., 2020), dan 1 dari 10 remaja secara nasional mengalami kekerasan di rumah (UNICEF Indonesia, 2020). Selain itu, terdapat laporan dari Women Crisis Center (WCC) yang termuat dalam laman berita <https://rri.co.id/> menyebutkan bahwa angka kekerasan dalam pacaran meningkat hampir 2 kali pada periode yang sama selama masa pandemi ini. Kekerasan yang terjadi bervariasi, mengarah pada kekerasan seksual hingga penyebaran video porno (RRI, 2020). Dalam masa pandemi, sebuah penelitian melaporkan juga bahwa terjadi peningkatan perilaku masturbasi dan melihat pornografi, *sexting* dan olah pesan di situs web atau telepon, dan obrolan melalui telepon atau video dengan pasangannya (Li et al., 2020; Lindberg et al., 2020; Nelson et al., 2020).

Oleh karenanya peneliti tertarik untuk melihat bagaimana fenomena pacaran yang dilakukan oleh remaja selama masa pandemi ini ditinjau dengan *Social Cognitive Theory* seperti kerangka konsep berikut. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam informasi terkait keterlibatan beberapa faktor perilaku pacaran remaja saat pandemi dan bagaimana gambaran pacarannya. Sehingga, hasil temuan dapat menjadi studi pendahuluan bagi peneliti lain untuk penelitian isu yang sama dengan analisis lanjutan.



Gambar 1. Kerangka konsep penelitian dengan teori *social cognitive*

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana pendekatan ini dapat menggali fenomena pacaran selama pandemik COVID-19 pada remaja laki-laki dan perempuan. Penelitian dilakukan pada Januari 2021 dengan sistem teknologi informasi berbasis daring aplikasi *whatsapp call* karena situasi pandemi. Informan utama dari penelitian ini diambil secara *snowballing sampling* dan didapatkan 6 informan yang bersedia diwawancarai.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pedoman wawancara telah dilakukan uji coba terlebih dulu kepada remaja yang memiliki kriteria yang sama. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yakni melibatkan satu ahli psikolog remaja dan dua teman sebaya. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis tematik dengan bantuan matriks penelitian. Etik penelitian menggunakan Deklarasi Helsinki sebagai pernyataan prinsip-prinsip etika untuk penelitian medis yang melibatkan subyek manusia. Sebelum dilakukan pengambilan data, informan diberikan *inform consent* dan menandatangani lembar persetujuan menjadi informan.

## HASIL

### Identifikasi Informan

Berdasarkan proses pengumpulan data, didapatkan 6 informan yang bersedia untuk diwawancarai, 1 informan triangulasi

sumber dari psikolog remaja, dan 2 triangulasi sumber dari teman sebaya. Gambaran lengkap informan tertera dalam tabel 1.

### Faktor Personal

#### Pengetahuan

Keenam informan yang diwawancari mengaku memiliki pacar saat ini. Ada yang baru memulai pacaran, baru jadian, ada pula yang sudah sampai empat kali pacaran. Berdasarkan keterangan dari PR, pacaran pada usia remaja ini berkaitan dengan proses perkembangannya.

*“...perilaku pacaran itu sebuah implementasi sikap dari remaja ini sendiri dari melaksanakan tugas*

*perkembangan mereka yaitu membangun hubungan sosial gitu ya..”- (PR)*

Mereka mengaku bahwa tahu tentang pacaran itu dari teman sekolah dan teman di lingkungan rumah. Tiga informan menyampaikan bahwa pacaran merupakan proses menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan. INF-2 menyebut sebagai teman curhat, INF-3 menyebut sebagai penyemangat dan INF-5 mengatakan kalau pacaran itu tidak perlu serius.

*“...proses perkenalan 2 insan manusia, terus mereka saling mengenal, lalu mencari kecocokan, kalau gak cocok gak lanjut dong. Sampai pada akhirnya terjalinlah rasa nyaman, terus yaudah deh pacaran ya kan...” – (INF-1)*

**Tabel 1.** Karakteristik Informan

Keterangan	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Akses internet (jam/hari)	Media Sosial	Sumber/media informasi kesehatan
INF-1	20	Laki-laki	SMA	Mahasiswa	>12	IG, twitter, WA, Line	IG
INF-2	23	Perempuan	DIII	Wirausaha	>15	IG, WA, TikTok, Telegram, Youtube	IG
INF-3	17	Laki-laki	SMK	Tidak bekerja	>15	IG, WA, FB	IG
INF-4	13	Laki-laki	SD	Siswa SMP	10	IG, WA, Tiktok, Telegram	Internet dan Sekolah
INF-5	15	Laki-laki	SD	Siswa SMP	14	WA, Youtube	Internet dan Sekolah
INF-6	16	Laki-laki	SMP	Siswa SMK	>12	Instagram	Instagram
PR	26	Perempuan	S2 Magister Psikologi Profesi	Psikolog	5	IG, Twitter	Internet, Artikel/Postingan dr sosial media
TS-1	22	Perempuan	DIII	Wirausaha	10	IG, WA, Tiktok, Telegram, Youtube	IG
TS-2	17	Perempuan	SMK	Tidak bekerja	5	IG, WA, FB	IG
TS-3	13	Laki-laki	SD	Siswa SMP	10	WA, IG, Youtube, TikTok	Orangtua, sekolah

Berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan dalam pacaran, empat dari enam informan sepakat bahwa yang boleh dilakukan hanya mengobrol, jalan-jalan, pegangan tangan, dan menjaga perasaan. Sedangkan INF-4 dan INF-5 menganggap bahwa cium tangan, cium dahi dan cium pipi juga diperbolehkan. Mereka yang beranggapan demikian tercatat masih menjadi siswa SMP. Semua informan

menyebutkan bahwa yang tidak boleh dilakukan adalah seks bebas. Tambahan lain yang tidak boleh dilakukan seperti *toxic relationship* (INF-1) dan Kekerasan Dalam Pacaran/KDP (INF-3). Menurut PR penting untuk membekali apa saja yang boleh dilakukan (DOs) atau tidak boleh dilakukan (DON'Ts) saat pacaran baik *online* ataupun *offline*.

*“Kalau yang dibolehkan itu seperti pegangan tangan, merangkul, cium tangan boleh, cium kepala atau dahi juga boleh, cium pipi. Kalau cium bibir itu nggak boleh kak, apalagi berhubungan kayak suami istri juga nggak boleh” – (INF-4)*

Pacaran memberikan keuntungan sebagai motivasi menurut INF-1, INF-2, dan INF-3. Sedangkan lainnya berpendapat bahwa keuntungan pacaran adalah memiliki teman mengbrol. Informan juga mengaku bahwa terdapat kekurangan dari pacaran, diantaranya yakni kehilangan waktu kebersamaan dengan keluarga dan teman, sering mengalami sakit hati, dan ada ketakutan bila kebablasan.

*“Keuntungan sih buat penyemangat, motivasi juga, tempat curhat. Kerugiannya gak bisa main bareng sama temen soalnya izin dulu jadi suka agak risih gitu”- (INF-3)*

### Sikap

Semua informan berpendapat setuju kalau remaja memutuskan untuk pacaran. Ada pula yang menambahkan usia ideal pacaran yakni menurut INF-1 ketika sudah 22 tahun. Semua informan juga setuju kalau pacaran boleh pegangan tangan, 2 informan (INF-4 dan INF-5) juga setuju kalau pacaran boleh melakukan ciuman dahi, pipi, dan dahi. Dalam hal perilaku seksual pranikah, semua informan setuju untuk tidak melakukan.

*“idealnya 22 tahun sih. Saya sih (masih 20 tahun) yaudah gak terlalu serius, Cuma buat semangat.....melakukan perbuatan yang aneh-aneh, kayak...melakukan dugem, kissing, dll saya no comment deh. Saya enggak” – (INF-1)*

### Faktor Lingkungan

#### Interaksi orang tua

Empat dari enam informan mengaku tidak pernah mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas dari orang tuanya. Orang tua lebih berperan

dalam pembatasan pergaulan. Hanya 1 informan (INF-4) yang orang tuanya tidak tahu dan tidak setuju bila anaknya berpacaran. Selebihnya, semua informan orangtuanya tahu dan setuju bila anaknya berpacaran.

*“ya ngasih (contohnya gimana ya kak) jadi waktu pas pertama kali puber..... saya SMP kelas 3 ya.... Kan keluar jerawat-jerawat banyak gitu kan... yaudah dia ngomong (apa sih kak) ada perubahan perubahan di organ reproduksi. (nasehat) Ya paling jangan aneh aneh sih. Saya dekatnya sama mamah”- (INF-1)*

*“Tidak tahu kak, karena takut aja untuk cerita ke orang tua nanti dimarahi kak. Nggak setuju kak, karena kata orang tua, saya ini masih kecil kak, nanti kalau pacaran takut kebablasan”- (INF-4)*

Empat dari enam informan juga mengaku selama pandemi ini semakin dekat dengan orangtuanya. Cara berkomunikasi keenam informan adalah dengan mengobrol, kebanyakan seputar akademik. Keuntungan yang diakui dengan mengobrol ini menurut INF-1 bahwa orangtuanya dapat memberikan motivasi dan menurut INF-6 orang tua jadi tahu permasalahan mereka. Sementara kekurangan dari keterbukaan informan kepada orangtua, diakui oleh INF-1 yakni orang tua jadi selalu berpikir negatif tentang pacaran ketika informan tersebut sedang tidak *mood*. Orang tua dari INF-1 dan INF-6 memberikan nasehat tentang pacaran agar tidak kebablasan. Menurut PR, pola komunikasi orang tua harusnya dibangun positif dan efektif sehingga akan berdampak pada pola komunikasi remaja dengan orang tuanya dan mungkin remaja akan lebih terbuka dengan orang tuanya.

#### Interaksi teman

Keenam informan memiliki teman baik di sekolah, bahkan INF-1 mengaku memiliki sahabat dekat. Empat informan menyampaikan bahwa teman-teman mereka mendukung keputusan mereka

memiliki pacar. Selama pandemi ini INF-1 dan INF-4 mengaku komunikasi dengan teman sekolah menjadi berkurang.

Cara komunikasi informan kebanyakan adalah dengan mengobrol dengan ketemu langsung dan juga pakai *chatting*. Ada juga INF-3 tidak cerita tentang hubungan pacarannya. Hal yang biasa diceritakan terkait pacaran diakui INF-4 dan INF-5 adalah tentang cerita awal jadian, sedangkan INF-2 lebih suka *sharing* dan minta solusi. Teman sebaya dari INF-2 (TS-1) mengatakan kalau antusias dengan cerita tentang pacaran dari INF-2. Berdasarkan penuturan dari PR, bahwa kecenderungan untuk cerita kepada teman memang sering dijumpai pada remaja, karena remaja dalam masa perkembangan yang salah satu cirinya adalah membangun relasi atau hubungan sosial dengan orang lain.

*“Teman sebagian udah pada nikah, jadi lebih shering ke teman-teman, minta solusi atau saran kalau ada masalah pacaran” – (INF-2)*

Berdasarkan penuturan dari PR, bahwa kecenderungan untuk cerita kepada teman memang sering dijumpai pada remaja, karena remaja dalam masa perkembangan yang salah satu cirinya adalah membangun relasi atau hubungan sosial dengan orang lain.

*“Salah satu tugas dari proses pencarian jati diri mereka dalam masa perkembangan ini adalah membangun relasi atau hubungan sosial dg orang lain, sehingga mereka diharapkan untuk mempunyai kecerdasan sosial... Biasanya Mereka merasa kalau dg teman mereka dimengerti, kesamaan hobi atau kesukaan yang sama dg suatu kegiatan.... Remaja biasanya akan lebih nyaman untuk membangun relasi sosialnya dengan teman atau lawan jenis (yg biasa kita sebut dg pacaran) daripada atau jika dibandingkan dengan menjalin kedekatan dengan keluarga atau orang tua” – (PR)*

### **Keterpaparan informasi seksual**

Hampir semua informan mengaku bahwa akses internet yang dilakukan dalam sehari selama masa pandemi ini bisa lebih dari 12 jam, bahkan INF-2 mengaku sering sekali menggunakan internet. Media sosial yang paling sering digunakan adalah aplikasi *Whatsapp*, *Instagram*, dan *Telegram*. Informasi yang diakses oleh informan berkaitan dengan pacaran adalah tentang *toxic relationship* dan cinta. Sedangkan INF-3, INF-5, dan INF-6 tidak pernah mengakses tentang informasi pacaran atau isu kesehatan reproduksi lainnya. Berdasarkan penjelasan dari PR, remaja masa kini merupakan generasi Z yang dekat sekali dengan perkembangan teknologi, namun nyatakan literasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas masih minim.

*“...hal-hal yang seperti ini itu hanya sebatas materi pelajaran biologi waktu itu gitu. Jadi mereka juga tidak pernah untuk mengakses, kalau misalnya dikatakan sih masih rendah gitu ya awareness mereka tentang tentang kesehatan reproduksi dan seks edukasi itu sendiri” – (PR)*

### **Faktor Perilaku Pacaran online**

Semua informan mengetahui bahwa pacaran *online* adalah komunikasi dengan pacar yang menggunakan aplikasi atau media sosial. Teknologi yang digunakan untuk komunikasi dengan pacar adalah telepon genggam. Sedangkan aplikasi atau media sosial yang digunakan untuk komunikasi hampir semuanya menjawab *WhatsApp*. Kendala yang dihadapi saat komunikasi dengan daring secara teknis adalah sinyal yang tidak stabil dan secara hubungan terkadang timbul salah paham hal ini diakui oleh INF-4, INF-5, dan INF-6.

*“sering salah paham dan marahan karena lama balas chat biasanya”- (INF-5)*

Hal-hal yang dibicarakan saat komunikasi secara daring diakui oleh INF-4, INF-5, dan INF-6 adalah tentang kegiatan sehari-hari, sedangkan yang lainnya bervariasi mulai dari sifat masing-masing, curhat, dan usaha pacar. Kemudian yang dilakukan saat komunikasi daring adalah *chatting*, *calling*, kirim *emoticon* cium dan cium jarak jauh.

*“Teleponan atau video call sekali-sekali tanya aktivitas, tapi pernah cium jarak jauh sesekali”- (INF-6)*

Menurut INF-1 dan INF-6 keuntungan dari daring ini adalah komunikasi tetap bisa berlangsung meskipun terpaut jarak. Selain itu, INF-2 dan INF-4 menjelaskan keuntungannya adalah lebih hemat. Sedangkan kerugiannya diakui oleh INF-1 tidak dapat mengetahui ekspresi dan sikap pacar saat diajak komunikasi daring dan INF-6 mengaku menjadi lebih sering rindu karena pandemi sehingga lebih sering menggunakan daring dan jarang bertemu. Menurut pendapat PR, pacaran secara *online* atau *offline* sama-sama berpotensi untuk terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

*“Keuntungannya lebih gampang berkomunikasi tapi kalo kerugiannya jadi jarang ketemu dan tambah rindu”- (INF-6)*

*“kemudian perilaku pacaran itu sendiri banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, bagaimana lingkungan membentuk persepsi mereka... gak jarang nih dalam berpacaran entah itu online ataupun offline mereka itu melakukan hal-hal yang tidak seharusnya mereka lakukan”- (PR)*

### **Pacaran offline**

Semua informan mengetahui bahwa pacaran *offline* adalah pacaran yang komunikasinya dapat bertemu secara langsung. Frekuensi bertemu pacar dalam satu minggu masing-masing informan sangat bervariasi, mulai dari sering, 3x seminggu sampai ada juga yang bilang 1x sebulan. Lokasi pertemuan juga cukup bervariasi, INF-3, INF-4, INF-5, dan INF-

6 mengaku bertemu pacar di rumah, sedangkan INF-1 dan INF-2 bertemu pacar ketika janji jalan-jalan. Durasi saat bertemu juga sangat bervariasi, mulai dari 2 jam sampai dengan 10 jam.

Hal-hal yang dilakukan saat bertemu menurut empat informan yakni ngobrol dan berpegangan tangan, sedangkan INF-4 dan INF-5 mengaku melakukan cium tangan, dahi, pipi dan merangkul pacarannya, meskipun hal tersebut tidak selalu dilakukan saat bertemu. Semua informan berpendapat bahwa pacaran yang lebih asyik dilakukan adalah dengan bertemu langsung pacar. Namun, empat dari enam informan berpendapat selama pandemi ini menjadi lebih sering komunikasi hanya melalui aplikasi atau media sosial.

*“Ngobrol, pegangan tangan, cium tangan, dahi, pipi, rangkul. Tapi juga nggak setiap ketemu kayak gitu kak, sesekali aja.”- (INF-4)*

*“Enakan komunikasi langsung, karena otomatis saya juga lebih tahu misalnya dia sedang gak mood atau gimana, dari ekspresinya atau sikapnya dan kalau secara langsung itu bisa langsung kasih saran gitu sih”- (INF-1)*

## **PEMBAHASAN**

### **Faktor Personal Pengetahuan**

Pengetahuan adalah domain penting dalam membentuk perilaku atau tindakan seseorang (Kusparlina, 2020). Pengetahuan diperoleh dari pemahaman seseorang terhadap lingkungan sekitarnya melalui panca indera, misalnya dengan cara melihat, mendengar, atau merasakan (Indonesia et al., 2016). Hasil penelitian pada pelajar SLTA di Kota Madiun menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran remaja (Kusparlina, 2020).

Pacaran merupakan hubungan dekat antara perempuan dan laki-laki yang

berisiko untuk terjadinya kontak fisik dan dapat berdampak pada terjadinya hubungan seks pranikah. Hasil penelitian pada enam SMA Negeri di Yogyakarta menunjukkan remaja yang berpacaran memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 21,6% dan pengetahuan kesehatan reproduksi berhubungan dengan perilaku pacaran pada remaja ( $p = 0,014$ ) (Meilani & Setiyawati, 2017). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku gaya pacaran tidak sehat pada remaja usia 12-15 tahun di Kota Pekanbaru (Suriani et al., 2016).

Pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja untuk bertanggung jawab dalam berperilaku. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja adalah kemampuan remaja untuk memproses informasi yang didapat dan sumber informasi diperoleh (Karlina, 2015).

Pengetahuan yang baik pada remaja akan melindungi remaja dari perilaku pacaran berisiko karena remaja memiliki hak pilihan atas tubuh mereka sendiri (Finlay et al., 2020). Pengetahuan ini akan berpengaruh dalam membentuk sikap remaja, karena adanya pemahaman antara sesuatu yang boleh atau tidak boleh dilakukan dalam berpacaran. Semakin baik pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi, maka semakin baik juga sikap yang mendukung berpacaran sehat (Karlina, 2015).

### Sikap

Sikap merupakan reaksi seseorang terhadap sesuatu, baik berupa dukungan atau penolakan, dan positif atau negatif (Firmansyah & Mandagi, 2020). Hasil penelitian menunjukkan remaja yang bersikap tidak setuju terhadap pacaran maka akan berpeluang tidak akan berpacaran sebesar 2,9 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang memiliki sikap setuju terhadap pacaran (Meilani & Setiyawati, 2017).

Penelitian lain menyebutkan bahwa remaja yang memiliki sikap negatif

berpeluang 3 kali lebih tinggi untuk melakukan pacaran berisiko dibandingkan dengan remaja yang bersikap positif terhadap kesehatan reproduksi. Sikap yang positif misalnya adalah setuju bahwa berhubungan seks saat pacaran adalah melanggar norma di masyarakat, sedangkan sikap negatif adalah setuju bahwa berciuman dan berpelukan adalah hal yang wajar dalam pacaran (Naency Mayren, Soekidjo Notoatmojo, 2020).

Sikap merupakan faktor predisposisi seseorang untuk berperilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja SMK, yaitu semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual, maka semakin besar juga intensi untuk melakukan perilaku seksual (Kumalasari, 2016).

### Faktor Lingkungan Interaksi orang tua

Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anaknya, apalagi bila anak tersebut sudah beranjak remaja. Proses pubertas yang dialami oleh remaja harus diiringi dengan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan terkait perubahan tersebut. Pacaran pada remaja berkaitan dengan proses perkembangan yang disebut dengan pubertas. Informasi terkait pubertas dapat diperoleh remaja dari orang tua maupun sekolah. Namun di Indonesia, informasi mengenai pubertas ini masih bersifat formal dan disampaikan oleh guru di sekolah melalui mata pelajaran IPA atau biologi. Hasil penelitian di Denpasar, Bali menunjukkan 84,2% remaja menerima informasi mengenai pubertas dari orang tua dan 18,1% remaja menerima informasi dari guru (Pradnyani et al., 2017). Beberapa orang tua yang mendukung pendidikan seksual yang selaras dengan ajaran agama dan budaya. Selain itu, faktor pengetahuan seksualitas orang tua dan demografi juga mempengaruhi sikap dan persepsi orang tua terhadap



pendidikan seksualitas (Kee-Jiar & Shih-Hui, 2020). Penelitian lain menyebutkan bahwa perbedaan gender dan norma tradisional atau budaya menghambat komunikasi efektif orang tua-anak tentang masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas (Motsomi et al., 2016).

### Interaksi teman

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran remaja adalah teman sebaya dimana interaksi teman sangat mempengaruhi perilaku remaja dalam pacaran. Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo dimana terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku pacaran berisiko dengan nilai  $p$  value =  $0,000 < \alpha 0,05$  (Wijayanti & H.R, 2017). berdasarkan hasil penelitian yang lain motivasi teman dan pengaruh teman sama-sama meningkatkan risiko seks pranikah sebesar 2,92 kali dan 1,44 kali (Retnowati, 2020).

Remaja mengaku terkadang menghabiskan akhir pekan bersama teman ketimbang keluarga 67,7%, terkadang lebih nyaman membicarakan seksualitas dengan teman sebaya dibanding orang lain 26%, serta terkadang melihat video porno karena diperlihatkan teman 29,1% (Puspita et al., 2020). Remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman sebaya, tetapi pengaruh ini bervariasi dari kelompok ke kelompok dan orang ke orang yang berperan penting dalam formasi sikap, nilai perilaku dan kepribadian remaja tersebut. peran orang tua juga sangat penting dalam seleksi teman sebaya (Selvam, 2018).

### Keterpaparan informasi seksual

Informasi terkait kesehatan reproduksi sangat penting karena akan mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja itu sendiri, kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi, remaja akan mudah terjebak dalam pergaulan seks bebas, terkena infeksi menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan hasil

penelitian mengenai pengetahuan remaja dan keterpaparan informasi remaja di Provinsi Sumatera Utara bahwa masih banyak yang tidak tahu tentang masa subur wanita 46,7%, Remaja yang tidak tahu HIV/AIDS 12,6%, tidak tahu infeksi menular seksual 42,7%, tidak tahu tentang remaja perempuan dapat hamil hanya sekali hubungan 19,1% (Buaton et al., 2019).

Berdasarkan penelitian di SMAN 1 Bahorok terdapat hubungan antara paparan media sosial dengan perilaku pacaran dengan  $p$  Value 0,039 (Mashuri, 2020). hubungan penggunaan jenis media massa dengan kejadian *dating violence* di SMAN 1 Pajangan Bantul Yogyakarta ( $p=0,002 < 0,05$ ) (Satriyandari & Octaviani, 2017). penelitian dari data survei besar di Belanda remaja lebih cenderung untuk berkonsultasi dengan informasi seksual secara online baik melalui *interactive user generated content* (UGC) dan melalui situs web profesional tentang seks (Nikkelen, van Oosten and van den Borne, 2020).

### Faktor Perilaku

#### Pacaran online

Dunia digital berbasis internet membuat seluruh aktivitas para penghuninya menjadi tanpa batas (Setiawan, 2017). Penelitian Laura et al (2020) menunjukkan 65% remaja menggunakan sosial media untuk berinteraksi dengan teman maupun pasangannya, salah satu bentuknya adalah interaksi seksual berupa percakapan seksual. Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa anak laki-laki lebih sering terlibat dalam percakapan seksual online untuk membangkitkan pasangan komunikasinya secara seksual (Beyens & Eggermont, 2014). Berdasarkan hasil penelitian lebih dari 21% dari responden remaja Bangladesh melaporkan bahwa mereka online untuk tujuan berkencan, 24% dari responden mencari peluang untuk berkencan online atau sekadar mengobrol dengan orang baru (Al-Jubayer, 2013),

sedangkan 1 dari 10 orang Amerika telah menggunakan kencan daring atau aplikasi seluler (Wiederhold, 2015). Pacaran online dimanfaatkan remaja untuk menjaga hubungan jarak jauh dengan pacarnya (Dwinda, 2019), namun pacaran online juga terbukti dapat menyebabkan konflik dengan pacar seperti cemburu dan berujung putus cinta (Van Ouytsel et al., 2019) yang akhirnya dapat menyebabkan depresi pada remaja (Sri & Agus, 2016). Tren kencan online yang berkembang semakin menjadi bagian dari masyarakat baru yang didorong oleh teknologi. Kencan online lebih berbahaya daripada kencan offline (Bonilla-Zorita et al., 2020). Remaja dalam suatu hubungan pacaran dapat berinteraksi kapan saja dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, terlepas dari potensi manfaat terkait ketersediaan sarana untuk menjangkau pasangan mereka juga dapat memperburuk kemungkinan pertukaran konfliktual, termasuk kekerasan dalam pacaran melalui teknologi (Smith et al., 2018).

### **Pacaran offline**

Menurut DeGenova dan Rice (2005) dalam (Afriansyah et al., 2018) pengertian pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Remaja mengatakan bahwa pacaran membuat mereka bersemangat melakukan aktifitas (Zilly Tandrianti, 2018). Remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun, dan perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan petting (Ekasari, 2019). Faktor religiusitas, peran teman sebaya dan peran orang tua berhubungan dengan perilaku pacaran remaja (Saputri, 2017). Penelitian lain juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah (Qomariah, 2020), selain itu status hubungan juga mempengaruhi

status berpacaran berisiko pada remaja (Ohee et al., 2018).

### **KESIMPULAN**

Fenomena pacaran selama pandemi yang dikaji dengan SCT Bandura ini dapat memperdalam informasi terkait keterlibatan beberapa faktor perilaku pacaran remaja yakni pengetahuan, sikap, interaksi orang tua dan teman, dan keterpaparan informasi kesehatan reproduksi.

Selama masa pandemi, informan masih tetap berpacaran dengan pacarnya seperti biasa dan mengandalkan media *online* untuk komunikasi meskipun terkadang beberapa kali juga masih bertemu langsung. Semua informan mengetahui hal-hal apa saja yang diperbolehkan atau tidak dalam berpacaran. Meskipun masih ada informan yang menganggap bahwa ciuman itu boleh dilakukan. Teman sebaya menjadi salah satu orang yang dipercayai oleh informan untuk bercerita tentang hubungan pacaran mereka. Teman sebaya menjadi lingkungan yang kondusif atau saling mendukung dalam hal positif. Sedangkan orang tua memiliki peran penting dalam hal pengawasan hubungan pacaran anaknya, namun ternyata beberapa informan tidak cukup terbuka tentang hubungan pacaran dengan orang tuanya. Media informasi menjadi salah satu sumber informan mendapatkan informasi tentang hubungan pacaran, namun tidak semuanya menjadikan media tersebut sebagai sumber informasi. Selain itu, media komunikasi yang digunakan informan juga membantu mereka

Sehingga dari temuan tersebut, remaja perlu mengetahui pacaran sehat yakni tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan agar terhindar dari perilaku seksual berisiko. Lingkaran pertemanan yang dibangun harus dapat mengingatkan apabila dalam hubungan pacaran temannya melebihi nilai dan norma yang berlaku. Selain itu, orang tua harus mampu menjalin komunikasi yang positif dan

efektif dengan anak remajanya, sehingga mereka mau lebih terbuka untuk bercerita tentang kehidupannya, termasuk dalam hal pacaran. Orang tua diharapkan dapat memberikan pendidikan seks sejak dini agar remaja tidak melakukan perilaku pacaran berisiko.

## DAFTAR PUSTAKA

(Nikkelen, Van Oosten And Van Den Borne, 2020).Pdf. (N.D.).

Afriansyah, A. B., Khususiyah, K., & Krisphianti, Y. D. (2018). Pengaruh Aktifitas Pacaran Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas Xi Smk Pemuda Papar. *Nusantara Of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 5(1), 29–32. <https://doi.org/10.29407/Nor.V5i1.12090>

Al-Jubayer, S. M. (2013). The Use Of Social Networking Sites Among Teenagers: A Study Of Face- Book Use In Dhaka City. *Journal Of International Social Issues*, 2(1), 35–44.

Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/Sp12.1.2010.21-9>

Beyens, I., & Eggermont, S. (2014). Prevalence And Predictors Of Text-Based And Visually Explicit Cybersex Among Adolescents. *Young*, 22(1), 43–65. <https://doi.org/10.1177/0973258613512923>

Bonilla-Zorita, G., Griffiths, M. D., & Kuss, D. J. (2020). Online Dating And Problematic Use: A Systematic Review. *International Journal Of Mental Health And Addiction*. <https://doi.org/10.1007/S11469-020-00318-9>

BPS. (2020). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010–2035/ BPS-Statistics Indonesia, 2010 Population Census*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dalam proses pengumpulan data penelitian ini. dalam menjalin komunikasi

*And Indonesia Population Projection 2010–2035.*

Buaton, A., Sinaga, A. S., & Sitorus, M. A. (2019). Pengetahuan Remaja Dan Keterpaparan Informasi Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Scientific Periodical Journal Of Public Health And Coastal Health*, 2(2), 97–107. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/contagion>

Choirunissa, R., Syamsiah, S., & Komala, I. R. (2020). Analisis Deteksi Dini Kesehatan Jiwa Remaja Di Masa Pandemi COVID-19. *Repository Universitas Nasional Jakarta*.

Dwinda, S. R. (2019). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pacaran Jarak Jauh Dalam Mempertahankan Hubungan (Analisis Kasus Pada Mahasiswa/I Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Muhammadiyah Malang Angkatan 2015)*.

Ekasari, M. F. R. Dan A. J. (2019). Pengalaman Pacaran Pada Remaja Awal. *Jurnal Wahana Inovasi*, 8(1), 1–7.

Finlay, J. E., Assefa, N., Mwanyika-Sando, M., Dessie, Y., Harling, G., Njau, T., Chukwu, A., Oduola, A., Shah, I., Adanu, R., & Bukenya, J. (2020). Sexual And Reproductive Health Knowledge Among Adolescents In Eight Sites Across Sub-Saharan Africa. *Tropical Medicine And International Health*, 25(1), 44–53. <https://doi.org/10.1111/Tmi.13332>

Firmansyah, H., & Mandagi, A. M. (2020). Relationship Between Knowledge

- And Premaretal Sex Attitudes In Adolescents In Kalipuro 3 Public Middle School. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1), 35–43. <https://doi.org/10.30994/Sjik.V9i1.267>
- Indonesia, U., Pangarsi, S., Kusuma, D., Masyarakat, F. K., Studi, P., & Kesehatan, I. (2016). *Determinan Perilaku Pacaran Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) "X" Jakarta Timur Tahun 2016*. *Determinan Perilaku Pacaran Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) "X" Jakarta Timur Tahun 2016*.
- Karlina, I. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Remaja Mengenai Pacaran Sehat Di Sman 8 Bandung. *Jurnal Bidan*, 1(1), 52–59.
- Kee-Jiar, Y., & Shih-Hui, L. (2020). A Systematic Review Of Parental Attitude And Preferences Towards Implementation Of Sexuality Education. *International Journal Of Evaluation And Research In Education*, 9(4), 971–978. <https://doi.org/10.11591/ijere.V9i4.20877>
- Kemendes RI. (2017). Survey Demografi Dan Kesehatan Indonesia. In *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2017*.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020*, 021, 1–20.
- Kumalasari, D. (2016). Correlation Of Knowledge And Attitude With Premarital Sexual Behavior Toward The Student In Smk. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*, 1(1), 93–97. <https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/DK>
- Kusparlina, E. P. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Sikap Seksualitas Dengan Perilaku Pacaran Pada Pelajar SLTA. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(Khusus), 90–95.
- Levani, Y., Hakam, M. T., & Utama, M. R. (2020). Potensi Adiksi Penggunaan Internet Pada Remaja Indonesia Di Periode Awal Pandemi Covid 19. *Hang Tuah Medical Journal*, 17(2), 102. <https://doi.org/10.30649/Htmj.V17i2.437>
- Li, G., Tang, D., Song, B., Wang, C., Qunshan, S., Xu, C., Geng, H., Wu, H., He, X., & Cao, Y. (2020). Impact Of The COVID-19 Pandemic On Partner Relationships And Sexual And Reproductive Health: Cross-Sectional, Online Survey Study. *Journal Of Medical Internet Research*, 22(8), 1–7. <https://doi.org/10.2196/20961>
- Lindberg, L. D., Bell, D. L., & Kantor, L. M. (2020). The Sexual And Reproductive Health Of Adolescents And Young Adults During The COVID-19 Pandemic. *Perspectives On Sexual And Reproductive Health*, 52(2), 75–79. <https://doi.org/10.1363/psrh.12151>
- Mashuri, K. (2020). Dampak Sosial Media Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja Di Sman 1 Bahorok. *JBS (Jurnal Berbasis Sosial)*, 1(1), 1–9.
- Meilani, N., & Setiyawati, N. (2017). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pacaran Terhadap Perilaku Pacaran Pada Siswa Sma Di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 11(2), 15–19. <https://doi.org/10.29238/Kia.V11i2.34>
- Motsomi, K., Makanjee, C., Basera, T., & Nyasulu, P. (2016). Factors Affecting Effective Communication About Sexual And Reproductive Health Issues Between Parents And Adolescents In Zandspruit Informal Settlement, Johannesburg, South

- Africa. *Pan African Medical Journal*, 25, 1–8. <https://doi.org/10.11604/Pamj.2016.25.120.9208>
- Naency Mayren, Soekidjo Notoatmojo, L. U. (2020). *Determinants Of Adolescent ' S Dating Behavior*. 6(September), 272–280.
- Nelson, K. M., Gordon, A. R., John, S. A., Stout, C. D., & Macapagal, K. (2020). “Physical Sex Is Over For Now”: Impact Of COVID-19 On The Well-Being And Sexual Health Of Adolescent Sexual Minority Males In The U.S. *Journal Of Adolescent Health*, 67(6), 756–762. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.08.027>
- Ohee, C., Purnomo, W., Biostatistika, D., Kependudukan, D., Masyarakat, K., Airlangga, U., & Korespondensi, A. (2018). *Pengaruh Status Hubungan Berpacaran Terhadap Perilaku Pacaran Berisiko Pada Mahasiswa Perantau Asal Papua Di Kota Surabaya*. <https://doi.org/10.20473/ijph.v11i3il.2018.268-280>
- PDSKJI. (2020). *Infografis Kesehatan Mental*.
- Pradnyani, E., Edi, P., & Astiti, E. P. (2017). Knowledge, Attitude, And Behavior About Sexual And Reproductive Health Among Adolescent Students In Denpasar, Bali, Indonesia. *Global Health Management Journal*, 1(1), 1–3.
- Puspita, I. A., Agusybana, F., & Dharminto, D. (2020). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Berisiko Di SMK Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 7(3), 111–118. <https://doi.org/10.25047/J-Kes.V7i3.113>
- Qomariah, S. (2020). Pacar Berhubungan Dengan perilaku Sekspranikahpada Remaja. *Jurnak Kemas Asclepius (JKA)*, 2(1), 44–53. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKA/article/view/585/805>
- Retnowati, V. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Dan Gaya Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Pria. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(2), 75–79. <https://doi.org/10.14710/Jpki.15.2.75-79>
- RRI. (2020). *Pandemi COVID-19 Kekerasan Remaja Berpacaran Meningkat*. <https://rri.co.id/daerah/883601/Pandemi-Covid-19-Kekerasan-Remaja-Berpacaran-Meningkat%0A>
- Saputri, C. A. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pacaran Remaja Di Smk N 2 Sewon*.
- Satriyandari, Y., & Octaviani, M. (2017). *Hubungan Penggunaan Jenis Media Massa*. 1(1), 78–94.
- Selvam, T. (2018). *Functions Of Peer Group In Adolescence Life*. November 2017.
- Setiawan, W. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menghadapi Isu-Isu Strategis Terkini Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 293.
- Smith, K., Cénat, J. M., Lapierre, A., Dion, J., Hébert, M., & Côté, K. (2018). Cyber Dating Violence: Prevalence And Correlates Among High School Students From Small Urban Areas In Quebec. *Journal Of Affective Disorders*, 234, 220–223. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.02.043>
- Sri, & Agus. (2016). Hubungan Kegagalan Cinta Dengan Terjadinya Kejadian Depresi Pada Remaja (Suatu Studi Kelas Sebelas Di SMAN 3 Bojonegoro). *Asuhan Kesehatan*, 7(2), 23–26.
- Suriani, L., Effendi, I., & Yuningsih, S. A. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Gaya Pacaran Tidak Sehat Pada Remaja Usia 12-15 Tahun Di Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Al Insyirah*

- Midwifery*, 5(1), 46–58.
- Taghizadeh Moghaddam, H., Bahreini, A., Ajilian Abbasi, M., Fazli, F., & Saeidi, M. (2016). Adolescence Health: The Needs, Problems And Attention. *International Journal Of Pediatrics*, 4(2), 1423–1438. <https://doi.org/10.22038/ijp.2016.6569>
- UNICEF Indonesia. (2020). *COVID-19: Anak Muda Harus Diprioritaskan Dalam Upaya Pemulihan*. 1–8. <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/covid-19-anak-muda-harus-diprioritaskan-dalam-upaya-pemulihan>
- Van Ouytsel, J., Walrave, M., Ponnet, K., Willems, A. S., & Van Dam, M. (2019). Adolescents' Perceptions Of Digital Media's Potential To Elicit Jealousy, Conflict And Monitoring Behaviors Within Romantic Relationships. *Cyberpsychology*, 13(3). <https://doi.org/10.5817/CP2019-3-3>
- Wiederhold, B. K. (2015). Twenty Years Of Online Dating: Current Psychology And Future Prospects. *Cyberpsychology, Behavior, And Social Networking*, 18(12), 695–696. <https://doi.org/10.1089/cyber.2015.29017.bkw>
- Wijayanti, A. C., & H.R, R. P. (2017). Hubungan Antara Sikap Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Pacaran Remaja Di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 4(3), 206. <https://doi.org/10.29406/jkmk.v4i3.851>
- Zilly Tandrianti, E. (2018). Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal BK UNESA* (Vol. 9, Issue 1).